

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 2, November 2024

KAJIAN PERANAN KONSELING PASTORAL TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK DI KELUARGA KAUM PENTAKOSTAL

Ronaldo Pratama Simangunsong^{1*}, Kosma Manurung²

¹⁻²STT Intheos Surakarta

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email Correspondence: ronaldoprata338@gmail.com

Article History

Submit:
2024-11-22

Revised:
2024-11-30

Published:
2024-12-10

Abstract:

Humans, in living their social lives, are very susceptible to conflict, including in family life. Conflicts that occur in the family will have a negative impact on relationships between family members and also affect the stability and harmony of household life. In the Pentecostal community, conflict resolution approaches often require interventions that are not only psychological, but also based on spiritual values. This research aims to frame the role of pastoral counseling in resolving conflicts that occur in Pentecostal families. Through qualitative descriptive methods and literature studies, efforts are made to provide a strong picture of the world of marriage and its various problems, descriptions of pastoral counseling services, and the role of pastoral counseling in solving problems. It was concluded that pastoral counseling plays a role in solving problems through the role of mentoring, restoration role, problem solver and monitoring role.

Keywords : *Christian family; pastoral counseling; Pentecostal theology*

Abstrak:

Manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya, sangat rentan terjadi konflik tak terkecuali dalam kehidupan keluarga. Konflik yang terjadi di keluarga akan berdampak negatif pada hubungan antar anggota keluarga juga mempengaruhi stabilitas serta keharmonisan kehidupan rumah tangga. Dalam komunitas kaum Pentakostal, pendekatan penyelesaian konflik sering kali memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan membingkai peran konseling pastoral dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentakostal. Melalui metode deskriptif kualitatif serta kajian literatur diupayakan bisa memberikan gambaran yang kuat tentang dunia pernikahan dan berbagai permasalahannya, deskripsi pelayanan konseling pastoral, serta peran konseling pastoral dalam menyelesaikan permasalahan. Disimpulkan bahwa konseling pastoral berperan dalam menyelesaikan masalah melalui peran pendampingan, peran restorasi, *solver problem* dan peran monitoring.

Kata Kunci: Keluarga Kristiani; Konseling Pastoral; Teologi Pentakostal

PENDAHULUAN

Sudah merupakan sifat dasariah manusia untuh menjalani hidup dalam bersosialisasi serta berkomunal karena dalam hal itulah kebutuhan hidup manusia bisa tercukupi dengan baik. Seperti yang dipahami Lisa Smith bahwa dalam dunia modern seperti sekarang ini, seseorang menjadi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, baik kebutuhan fisik maupun psikis.(Smyth, 2021:1211) Dengan lain kata, seseorang mutlak membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasariah hidupnya. Jika melirik lebih kebelakang, bahkan sejak dilahirkan pun manusia selalu mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan orang lain, hal

inilah kemudian yang ditengarai menjadi pemicu terbentuknya kelompok sosial. Mengutip ungkapan Max Weber, dalam melakukan tindakan sosial seseorang akan bertindak dengan mempertimbangkan tindakan orang lain.(Weber, 2016: 26) Hal serupa dikumandangkan oleh Michael Tomasello yang mengkaji ulang pemikiran Aristoteles pun berpandangan bahwa sifat sosial manusia bukanlah hanya naluriah tetapi juga perkembangan kognitif dan emosional juga merupakan hal yang fundamental, perkembangan manusia pun memerlukan komunikasi dan kerjasama yang didalamnya terpatri sifat sosial emosional manusia.(Tomasello, 2019: 4) Merujuk pada pandangan Soekanto, tergambar jelas bahwa sudah menjadi sifat manusia untuk saling membutuhkan.(Soekanto, 2013) Keluarga merupakan pengelompokan sosial terkecil, yang dalam kondisi umumnya terbentuk dari sebuah pernikahan. Saat ini, karena berbagai modernisasi beserta dampaknya membuat banyak keluarga mengalami tekanan seumpama dari minimnya penghasilan, gaya hidup yang salah, anak-anak terlibat pergaulan bebas, isu-isu kekerasan rumah tangga, perselingkuhan hingga perceraian. Persoalan-persoalan ini sangat mungkin terjadi juga dalam keluarga Kristian, maka apabila tidak dimitigasi dengan benar tentunya bisa berujung pada konflik yang merusak keharmonisan keluarga.

Gereja harus mengambil peranan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang menjurus pada konflik yang bisa merusak keharmonisan keluarga orang percaya (Robinson, 2019: 140). Sudah menjadi keyakinan umum di kalangan orang percaya bahwa gereja merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual bagi jemaat. Seperti yang diungkap Manurung bahwa sebagai tempat berkumpulnya umat, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun juga sebagai tempat pertumbuhan iman, pengembangan karakter, serta pelayanan sosial.(Manurung, 2020: 225) Panggilan untuk melayani di Gereja sangatlah penting, salah satu bentuk pelayanan yang dapat diberikan gereja dalam hal ini gembala jemaat kepada jemaatnya yang sedang mengalami konflik adalah dengan melakukan konseling pastoral. Seperti yang diyakini Rumpearl Isaac yang merujuk pada penelitiannya bahwa pastoral konseling bisa menjadi pendekatan yang efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi jemaat.(Isaac, 2023: 158) Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis dengan nilai-nilai spiritual, memberikan ruang bagi individu untuk membahas masalah pribadi, emosional, dan spiritual dalam konteks iman. Dalam pastoral konseling, pendeta atau konselor gereja berfungsi sebagai pendengar yang empatik, membantu jemaat untuk menemukan solusi melalui refleksi diri dan bimbingan rohani. Supriyadi sepemahaman bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membantu jemaat untuk berkembang dalam iman dan karakter.(Supriyadi, 2020: 112)

Kaum Pentakostal merupakan salah satu kelompok dalam kekristenan yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus. Seperti kata Soesilo manifestasi

karunia-karunia Roh sudah menjadi bagian integral dari identitas kaum Pentakostal.(Soesilo, 2018: 172) Serupa itu, Manurung menganggapi penekanan pada karunia Roh dan berbagai manifestasinya serta berupaya menghidupi karakter Kristus seperti gambaran Alkitab dalam keseharian hidup sudah menjadi DNA dalam kehidupan spritualitas kaum Pentakostal.(Manurung, 2022: 71) Dalam gereja beraliran Pentakostal, keluarga dianggap sebagai landasan penting untuk mewariskan nilai-nilai Kristiani dan kasih Kristus kepada generasi berikutnya.(Anderson, 2012: 152) Seperti keluarga di era modern pada umumnya, di keluarga kaum Pentakostal pun juga menghadapi berbagai persoalan yang dapat menimbulkan konflik yang bisa jadi disebabkan faktor ekonomi, kurangnya komunikasi, polah anak-anak yang kadang melanggar norma etika sosial, hingga pertengkar orang tua yang berujung pada perceraian. Untuk itu penerapan konseling pastoral pun dirasa penting dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentaksotal. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas konseling pastoral semisal penelitian Frieska Putrima dan Jofial Rumate yang menilik peran pastoral konseling bagi kesejahteraan psikologi ibu bekerja(Tudung dan Rumate, 2023:45), atau penelitian Samuel Santoso yang menelisik pastoral konseling dalam pemulihan rohani jemaat.(Santoso, 2021:108) Penelitian lainnya dilakukan oleh Julio Eleazar yang membinkai etika penerapan oleh pendeta kepada jemaat(Nendissa, 2024: 37), juga penelitian yang dilakukan oleh Amartya Lovelin dan Subaedah Luma yang menyoroti penerapan konseling pastoral dalam konteks trust issue akibat konflik pacaran.(Lanongbuka dan Luma, 2024:21) Jika diamati dari penelitian sebelumnya maka belum ada yang memfokuskan secara khusus pada penyelesaian konflik di keluarga Kristiani apalagi membinkainya pada konflik yang terjadi keluarga kaum Pentakostal. Artikel ini bermaksud mengkaji peranan konseling pastoral dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kajian literatur untuk menggambarkan lebih mendalam terkait peran konseling pastoral dalam penyelesaian konflik keluarga pada komunitas Pentakostal. Metode kualitatif dipilih karena keunggulan karakteristiknya yang mampu menjelaskan secara mendalam obyek kajian yang sedang diteliti.(Manurung, 2022: 285) Deskriptif digunakan dalam artikel ini untuk menggambarkan lebih jauh dunia pernikahan dan berbagai permasalahan yang sering terjadi seumpaham kesalahfahaman, faktor ekonomi, buruknya komunikasi yang bisa menjadi faktor utama pemicu konflik di keluarga kaum Pentakostal. Deskriptif juga digunakan dalam menggambarkan seperti apa konseling pastoral, pentingnya penerapan konseling pastoral dalam pelayanan gereja, dan seperti apa penerapannya di lingkup gereja secara khusus di gereja

beraliran Pentakostal. Deskriptif juga digunakan dalam pembahasan peran konseling pastoral dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkup keluarga kaum Pentakostal. Sedangkan kajian literatur digunakan untuk memperkuat berbagai konsep pemikiran yang peneliti bangun agar secara akademik dianggap memiliki keabsahan. Literatur yang digunakan sebagian besarnya bersumber dari artikel jurnal yang sangat relevan dengan judul penelitian juga memiliki nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia Pernikahan dan Permasalahannya

Sejatinya manusia tidaklah mungkin bisa hidup sendiri sebab itu ia membutuhkan manusia lainnya, baik untuk aktualisasi diri sebagai makhluk sosial maupun untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan dirinya entah itu aspek rohani, estetika, biologis dan lainnya. Harari dalam penelisikannya terhadap sejarah peradaban manusia menilai bahwa keunggulan manusia justru ketika mereka berada dalam kelompok karena disitulah selain semua kebutuhan hidup bisa tercukupi juga adanya aspek perlindungan dari komunitas terhadap kemungkinan berbagai tindak kejahatan.(Harari, 2019: 11) Jika membedah lebih jauh, setiap kelompok atau komunitas baik masa lalu hingga jaman modern ini pastilah memiliki satu kesamaan yaitu terdiri dari kumpulan keluarga. Ini artinya faktor utama yang membentuk komunitas adalah keluarga, tanpa keluarga tidak mungkin sebuah komunitas bisa terbentuk. Hal ini juga bisa dimaknai pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri sebab ia membutuhkan manusia lainnya, itulah mengapa ia membutuhkan keluarga. Seperti yang dikemukakan Katie Barclay dan rekan bahwa keluargalah yang menjadi pondasi dari identitas sosial seseorang, dari keluarga juga tempat pertama seseorang belajar tentang norma dan etika serta tanggung jawab dalam bermasyarakat.(Barclay dan Koefoed, 2020: 3) Sejatinya dalam sebuah keluarga harusnya menjadi tempat yang aman bagi anggotanya. Christian Tsekpoe meyakini bahwa dalam keluargalah tempat di mana individu akan merasa aman, dicintai dan dihargai serta tempat dimana pertama kali seseorang mendapatkan dukungan ketika ia mengalami permasalahan.(Tsekpoe, 2023:250)

Kekristenan memandang bahwa pernikahan adalah hal yang kudus karena merupakan komitmen untuk membangun hidup bersama dihadapan Tuhan sehingga haruslah dipertahankan. Pada kenyataannya dalam banyak pernikahan di keluarga Kristiani, tidaklah berjalan dengan baik-baik saja, melainkan ada juga banyak perbedaan yang menjurus pada perselisihan, tak jarang bahkan saling maki hingga perceraian pun tak jarang dijadikan solusi. Padahal tentang perceraian ini, Alkitab pun sangat menentangnya. Christopher Maniotes menilai pudarnya kesetiaan dan komitmen yang tidak dijaga, disinyalir dapat menjadi penyebab permasalahan dalam pernikahan yang jika tidak dimitigasi dengan baik akan berujung pada hancurnya

pernikahan.(Maniotes, Ogolsky, Hardesty, 2020: 3102) Mengingat begitu peliknya berbagai permasalahan yang terjadi disepular dunia pernikahan, ada baiknya memang gereja mempersiapkan para muda-mudinya untuk benar-benar memahami berbagai hal yang mungkin saja terjadi di sebuah pernikahan, bukan hanya sekedar menonjolkan sisi baik dari pernikahan saja namun adalah adil bila juga menunjukkan berbagai hal buruk dari sebuah pernikahan. Hal ini selain bisa menjadi bahan pembelajaran juga tentunya bisa untuk mempersiapkan pasangan yang mau menikah agar memiliki kemampuan untuk memitigasi berbagai perbedaan sehingga tidak berujung pada konflik yang berkepanjangan. John Davis menilai bahwa pernikahan adalah simbol komitmen kekal yang yang berdasarkan pada cinta tanpa syarat antara pria dan wanita yang disatukan oleh iman, yang tidak hanya bertahan secara fisik tapi juga dalam aspek emosional dan spiritual.(Davis, 2023:429) Karena ketika pasangan sudah memilih untuk menikah itu artinya mereka akan terikat komitmen seumur hidup bukan pada pasangannya saja, melainkan juga pada keluarga besar, gereja, masyarakat, hingga Tuhan.(Lemasters, 2021: 3).

Deskripsi Pelayanan Pastoral Konseling Dalam Kaum Pentakostal

Darlene Pranke dan rekan memahami bahwa konseling pastoral merupakan pendekatan dalam sebuah pelayanan gerejawi yang bertujuan pada pemulihan spiritual dan psikologis anggota jemaat yang mengalami konflik permasalahan hidup dengan didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan dipadukan dengan ilmu psikologi.(Pranke dan Clark, 2020: 241) Hal serupa ada dalam pemikiran Jeff Corpuz yang menilai bahwa permasalahan yang terjadi di lingkungan jemaatlah yang sejatinya memelopori pelayanan pastoral konseling, ini artinya gereja berupaya menjadi tempat awal dalam memberikan dukungan moril, psikologis, dan spritual dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.(Corpuz, 2022: 73) Ini bisa dimaknai bahwa pelayanan konseling pastoral berupaya menjawab permasalahan yang dialami jemaat serta membantu jemaat mengatasi masalah mental dan emosional berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah dan pedoman ilmu psikologis sehingga individu tersebut mengalami penyelesaian yang holistik dalam hidupnya. Seperti ungkapan Manurung, Alkitab selalu menjadi rujukan utama bagi orang percaya dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, hal ini sangat terlihat di kalangan kaum Pentaksotal yang memang gemar membaca Alkitab dan terbiasa untuk menyelaraskan kehidupan sehari-harinya dengan Alkitab.(Manurung, 2023:132) Jika ditelisik lebih lagi, sejatinya dalam pelayanan konseling pastoral ini bisa berupa konseling pribadi, konseling terkait pendidikan ataupun pelatihan, konseling pra dan pasca pernikahan, konseling keluarga, maupun konseling terkait berbagai konflik yang timbul atau bisa saja terjadi disebuah keluarga Kristiani.

Richardo Olvelo menilai bahwa konseling pastoral bukanlah hal yang baru bagi kaum Pentakostal karena seperti denominasi Kristiani pada umumnya, dalam

kehidupan bergereja dilingkup Pentakostal pun yang namanya kehidupan bergereja pastilah ada berbagai gesekan entah antar pengerja, antar pemimpin sel, gesekan dalam kelompok sel, antar jemaat bahkan perselisihan antara suami istri di keluarga pun kerap terjadi.(Alvelo, 2023: 123) Belum lagi pentingnya pendidikan dan pembinaan jemaat, perlunya memperlengkapi jemaat yang akan menikah maupun pasca nikah, dan berbagai hal lainnya yang terkoneksi dengan tugas dan pelayanan gereja. Dengan lain kata, lingkup kaum Pentakostal pun terbiasa menggunakan pendekatan konseling pastoral dalam rangka pelaksanaan tugas dan pelayanan. Namun, jika dicermati lebih mendalam konseling pastoral dalam lingkup kaum Pentakostal pun memiliki kelemahan. Salah satunya adalah kecenderungan terlalu mengandalkan pengalaman spiritual, seperti karunia penyembuhan atau pewahyuan langsung dari Roh Kudus, yang kadang-kadang mengabaikan pendekatan psikologis atau medis yang lebih sistematis.(White, 2020:275) Hal ini bisa menyebabkan pendekatan yang tidak seimbang terhadap masalah mental yang serius, terutama jika hanya fokus pada elemen spiritual tanpa memperhatikan kebutuhan terapi klinis. Selain itu, tekanan untuk menunjukkan bukti spiritualitas seperti penyembuhan instan dapat menambah beban emosional bagi individu yang mengalami gangguan mental atau emosional. Untuk itu Vondey pun menilai pentingnya penerapan ilmu lain dalam pendekatan pemahaman Alkitab terhadap kondisi atau kebutuhan tertentu tak terkecuali dalam konteks konseling pastoral, sehingga solusi yang diberikan lebih mengena dan pemulihan yang dirasakan oleh konsili lebih holistik bukan sekedar kesembuhan spritual saja (Vondey, 2015:201).

Peran Konseling Pastoral dalam Penyelesaian Masalah

Michael Green berujar bahwa gereja di era modern sudah seharusnya merefleksi diri dengan berinovasi dalam pelayanan berbasis penggunaan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan Kristus di tengah dunia yang terus berubah.(Green, 2019: 87) Pandangan Green ini semakin relevan mana kala pasca pandemik Covid 19 banyak gereja menata ulang berbagai model pelayanan yang mereka miliki. Jika sebelumnya pelayanan berbasis pada pertemuan langsung maka pasca pandemik Covid 19 pertemuan mulai menerapkan hibrid dalam artian gereja mulai mendekatkan diri pada digitalisasi dan masih menggunakan itu untuk berbagai platform pelayanannya. Amos Sukamto pun menyerukan agar gereja tidak kaku menyingkapi berbagai perubahan yang terjadi sehingga keberadaannya tetap relevan dalam perubahan zaman.(Sukamto, 2021: 1) Hal ini pun tentunya berlaku juga pada penerapan pelayanan konseling pastoral di lingkup komunitas gereja beraliran Pentakostal agar semakin efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di jemaat. Peran pendampingan adalah peran yang bisa diterapkan oleh konselor dalam mengatasi konflik di keluarga kaum Pentakostal.(Degbe, 2015: 270) Individu yang mengalaminya masalah tentu sangat

membutuhkan dukungan dan pendampingan orang-orang terdekatnya. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa gereja seyogyanya menjadi tempat awal bagi jemaatnya mendapatkan solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya. Secara psikologis, kadang orang yang bermasalah itu hanya butuh didengarkan saja sudah merupakan kelegaan bagi mereka apalagi, kemudian diajak berdoa, dibacakan Alkitab dan mengintegrasikan dengan ilmu lainnya seumpama psikologi akan menjadi saran dan motivasi tersendiri, selain sangat penting dan diperlukan dalam menyelesaikan konflik juga akan menjadi bekal tersendiri bagi konsili.(PAP, 2020: 53)

Peran restorasi adalah peran lainnya yang diberikan oleh konseling pastoral dalam menyelesaikan konflik di keluarga kaum Pentakostal.(Crane,2023: 20) Komunikasi maupun relasi manusia tidaklah selalu berjalan mulus, ada kalanya disisipi oleh salah faham, rasa kurang nyaman, iri, cemburu, hingga kemarahan. Kesemua berbagai hal negatif dalam komunikasi ini tentunya tidak harus memisahkan hubungan baik yang sudah terjalin apalagi hubungan keluarga, berbagai sisipan atau ketidak sepahaman ini jangan akhirnya menjatuhkan hubungan kasih suami istri hingga ke tahap perpisahan. Lauren Ahlquist dan rekan menilai bahwa dalam kondisi seperti ini peran konseling pastoral sangat dibutuhkan untuk membantu para pihak yang terlibat konflik, agar mereka bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan atau perselisihan yang terjadi pada mereka.(Kaunda, 2024: 120) Bisa saja konselor mengawali dengan berusaha membuat konseli menyampaikan permasalahannya, kemudian konselor berusaha meningkatkan ketrampilan konselinya agar dapat berkomunikasi dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya, karena dengan meningkatkan komunikasi dapat menghindari konflik berkembang ke arah yang merusak.(Ahlquist dan Hargrave, 2021: 301) Setelah konsili merasa nyaman barulah kemudian konselor bisa menggali lebih dalam akar permasalahan atau penyebab awal terjadinya konflik serta berdoa meminta hikmat Tuhan ketika memberikan solusi praktis yang bisa diterapkan oleh para pihak demi terjaganya keharmonisan hidup. Tentunya sembari tetap memberikan pendampingan dan memastikan pemulihan terjadi pada kedua belah pihak yang bertikai. Pelajaran pentingnya bagi orang percaya masa kini, seperti yang Randy Hedlun yakini bahwa konflik dalam kondisi apapun berkecendrungan menimbulkan keretakan pada hubungan, untuk itu sebagai orang percaya ada baiknya lebih berhati-hati dalam bertutur kata maupun berperilaku.(Hedlun, 2013:226) Marius Nel pun menyerukan agar ada restorasi pada setiap perselisihan baik yang ada di masyarakat, gereja, maupun di tengah keluarga karena restorasi penting untuk memulihkan rasa luka, bersalah, bahkan meluruskan perspektif yang keliru.(Nel, 2018:307)

Menjadi *solver problem* adalah peran lainnya yang bisa konseling pastoral tawarkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentakostal. Dalam mengentaskan konflik yang terjadi di keluarga pentakostal, peran konseling pastoral tidak hanya sebatas pada peran pendampingan, ataupun peran restorasi saja

melainkan juga *solver problem* dalam artian ada solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan konflik. Mengingat begitu pentingnya solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah ini, Mentanna Compbell mengingatkan para konselor untuk berupaya mendapatkan solusi praktis yang bisa diterapkan serta berdampak pada penyelesaian konflik.(Campbell, 2022: 234) Hal ini senada dengan ungkapan Terry Cross yang mengingatkan kaum Pentakostal untuk menjadi *solver problem* bagi permasalahan orang percaya lainnya.(Cross, 2006: 175) Untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh konseli maka konselor harus mengetahui dan memahami latar belakang permasalahan yang sedang dialami dengan membantu konseli mengenali dan mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi, karena melalui proses ini konseli akan menemukan akar permasalahan dan bisa menentukan langkah apa yang kemudia akan dilakukan selanjutnya. Selanjutnya konselor akan membantu konseli dalam merancang strategi menyelesaikan masalahnya. Dalam artian lainnya, konselor dapat memberikan alat dan teknik yang berguna untuk mengatasi konflik, seperti komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah kolaboratif. Ini membantu individu untuk tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga untuk menghindari masalah serupa di masa depan. Dwi Setyowati menanggapi bahwa sejatinya konflik yang terselesaikan dengan baik selain mendatangkan kebahagiaan pada para pihak yang terlibat, jika ditilik dari kaca mata Alkitab juga bisa menjadi alat pemberitaan kabar baik karena perdamaian yang terjadi menandakan bahwa damai Kristus dihidupi oleh orang percaya.(Setyowati, 2019,33)

Peran monitoring adalah peran penting lainnya yang bisa ditawarkan oleh konseling pastoral dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentakostal.(Mendez dan Eljagh, 2021: 279) Adapun yang dimaksudkan peran monitoring di sini adalah peran kelanjutan yang ditawarkan konseling pastoral ketika konflik sudah terselesaikan. Coetzee dan Austin memahami bahwa fakta lapangan mengungkap kadang berbagai permasalahan yang sudah terselesaikan pun masih akan dengan sangat mudah terulang, dikarenakan masih ada sisa-sisa luka ataupun kemarahan yang butuh waktu untuk dipulihkan.(Coetzee dan Austin, 2022:59) Umpama saja ketika kedua belah pihak didamaikan oleh hamba Tuhan misalnya, bisa saja di depan hamba Tuhan mereka sepertinya sudah baik-baik saja karena sudah bermaaf-maafan dan didoakan, namun pada kenyataannya masih butuh waktu untuk benar-benar menghidupi pengampunan yang diberikan. Contoh lainya seorang anak yang mendengarkan orang tua mereka bertengkar dengan mengumpat apalagi terjadi KDRT, kemudian pihak gereja datang serta terlibat dalam penyelesaian kemudian ditutup dengan doa oleh hamba Tuhan seperti umumnya di gereja beraliran Pentakostal. Dalam sanubari si anak yang menyaksikan KDRT tersebut, pastinya masih butuh waktu untuk terjadi pemulihan. Jika dalam beberapa waktu kemudian dia mendengar lagi suara keras dari si ibu maupun si ayah, pastinya ada trauma masa

lalu yang terungkit lagi dan ini butuh waktu untuk pemulihan. Dalam konteks seperti inilah peran monitoring sangat dibutuhkan agar memastikan perdamaian dari konflik sebelumnya benar-benar mendarat dan diresapi oleh para pihak serta pihak lainnya yang mungkin saja terluka akibat konflik itu. (Rusmiyanto, 2023: 48) Peran monitoring memastikan pemulihan secara jasmani dan rohani benar-benar dialami oleh semua pihak. (Crane, 2023: 20) Itu sebabnya Manurung mendorong para orang tua untuk terus menjaga perilakunya agar keharmonisan di rumah tetap terpelihara (Manurung, 2023: 447).

KESIMPULAN

Pelayanan gereja sangatlah dibutuhkan baik dalam kaitan dengan pemeliharaan iman jemaat maupun dalam kaitan dengan pemenuhan amanat agung Tuhan. Salah satu pelayanan gereja yaitu pelayanan konseling pastoral. Pelayanan konseling pastoral ini sangatlah penting dalam kaitan dengan menyelesaikan konflik yang terjadi baik antar anggota jemaat maupun konflik yang terjadi di keluarga. Terkait dengan konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentakostal, konseling pastoral juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dan dukungan komunitas, yang memungkinkan individu untuk merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Merujuk pada hasil pembahasan, artikel ini mendapati bahwa ada beberapa peran yang bisa konseling pastoral tawarkan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di keluarga kaum Pentakostal. Peran pendampingan contohnya, melalui hal ini konseling pastoral menawarkan pendampingan pada para pihak dalam hal ini keluarga yang sedang menghadapi konflik. Psikologinya manusia apalagi zaman ini, kadang ada orang hadir saja ketika mereka tertimpa masalah merupakan sesuatu yang sangat didambakan. Ini artinya kehadiran konselor yang bersedia mendampingi konsili merupakan sesuatu yang sangat dihargai konsili. Selain itu konseling pastoral juga menawarkan peran restorasi. Lumrahnya ketika terjadi konflik, ada keretakan hubungan yang terjadi dan peran restorasi ini sangat penting untuk memperbaiki hubungan yang retak tersebut. Ada juga peran *solver problem* dalam artian konseling pastoral menawarkan solusi praktis yang bisa menyelesaikan permasalahan. Peran monitoring adalah tawaran lainnya dari konseling pastoral untuk memastikan konflik terselesaikan dengan baik dan setiap pihak yang terlibat serta pihak lain yang mungkin mengalami dampak dapat mengalami pemulihan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlquist, Lauren R., and Terry D. Hargrave. "Effectiveness of Restoration Therapy in an Intensive Model." *The Family Journal* 30, no. 3 (December 13, 2021): 301–306. Accessed November 14, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10664807211052481>.
- Alvelo, Ricardo. "The Loíza Feast and Oral Histories: Ways to Reflect Theologically on Violence against Women." *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 1 (February 27, 2023): 123–138. Accessed November 13, 2024. https://brill.com/view/journals/pent/32/1/article-p123_011.xml.
- Anderson, Allan. "A 'Time to Share Love': Global Pentecostalism and the Social Ministry of David Yonggi Cho." *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152–167. https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.
- Barclay, Katie, and Nina Javette Koefoed. "Family, Memory, and Identity: An Introduction." *Journal of Family History* 46, no. 1 (October 19, 2020): 3–12. Accessed November 12, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0363199020967297>.
- Campbell, Mentanna. "When Faith Hurts: Clients' Experience of the Therapeutic Relationship and a Counselor's Way of Being on the Resolution of Religious and Spiritual Struggles." *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 76, no. 4 (August 5, 2022): 234–244. Accessed November 16, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/15423050221116542>.
- Coetzee, Narelle, and Emma M. Austin. "To Build or To Be." *Australasian Pentecostal Studies* 23, no. 1 (2022): 59–72. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9599>.
- Corpuz, Jeff Clyde G. "A Spirituality of Death in the Context of Pastoral Care and Counseling." *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 77, no. 1 (October 6, 2022): 73–74. Accessed November 13, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/15423050221130770>.
- Crane, Ashley. "Shame and Restoration in Ezekiel." *Australasian Pentecostal Studies* 24, no. 1 (2023): 20–33. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9631>.
- Cross, Terry L. "A Response to Clark Pinnock's 'Church in the Power of the Holy Spirit.'" *Journal of Pentecostal Theology* 14, no. 2 (January 1, 2006): 175–182. Accessed November 16, 2024. https://brill.com/view/journals/pent/14/2/article-p175_3.xml.
- Davis, John Jefferson. "Trinity, Perichoresis, and Christian Marriage: Thinking, Feeling, and Acting Like the Trinity." *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 3 (April 14, 2023): 429–438. Accessed November 12, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00916471231164656>.
- Degbe, Simon Kouessan. "Sumsum Akwankyere: Emerging Modes of Mediation and Appropriation of Spiritual Power in Sections of Ghanaian Christianity." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (October 7, 2015): 270–289. Accessed November 13, 2024. https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p270_11.xml.
- Green, Michael W. *Gereja Di Era Modern*. Jakarta: Liturgos, 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

- Hedlun, Randy J. "Rethinking Luke's Purpose: The Effect of First-Century Social Conflict *." *Journal of Pentecostal Theology* 22, no. 2 (January 1, 2013): 226–256. Accessed November 14, 2024. https://brill.com/view/journals/pent/22/2/article-p226_10.xml.
- Isaac, Rumppearl Tenkings. "Competencies in Pastoral Counseling: The Lived Experiences of Filipino Diocesan Parish Priests." *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 77, no. 3–4 (November 8, 2023): 158–168. Accessed November 11, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/15423050231212609>.
- Kaunda, Chammah J. "Translating the Gospel or Christianity?" *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 1 (2024): 120–144. [https://brill.com/view/journals/pent/33/1/article-p120_007.xml?ebody=article details](https://brill.com/view/journals/pent/33/1/article-p120_007.xml?ebody=article%20details).
- Lanongbuka, Amartya Lovelin, and Subaedah Luma. "UPAYA PASTORAL KONSELING BAGI PEMUDA YANG MENGALAMI TRUST ISSUE AKIBAT KONFLIK SAAT BERPACARAN." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 21–33. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/5>.
- LeMasters, Philip. "Mediation in the Christian Life: An Orthodox Perspective." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 5, 2021): 3–19. Accessed November 12, 2024. https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p3_3.xml.
- Maniotes, Christopher R., Brian G. Ogolsky, and Jennifer L. Hardesty. "Destination Marriage? The Diagnostic Role of Rituals in Dating Relationships." *Journal of Social and Personal Relationships* 37, no. 12 (August 28, 2020): 3102–3122. Accessed November 12, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265407520952166>.
- Manurung, Kosma. "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.
- — —. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233.
- — —. "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87>.
- — —. "Membaca Narasi Dosa Akhan Dari Potret Kaum Pentakostal." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 2 (October 30, 2023): 132–148. Accessed November 13, 2024. <https://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/57>.
- — —. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- Mendez, Dorothy, and Samir Eljagh. "Ven Tal Como Eres! (Come as You Are!) The Lived Experience of Mujeres Latinas Living in Australia and Attending Hillsong Church Merrylands." *Australasian Pentecostal Studies* 22, no. 2 (2021): 279–300. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9590>.
- Nel, Marius. "Pentecostal Pacifist Homiletics." *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 2 (2018): 307–325. https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p307_307.xml?rskey=QhxdYT&result=26.

- Nendissa, Julio Eleazer. "ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2024): 37–47. <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/72>.
- PAP, Yonas. "Peran Pastoral Konseling Bagi Orang Tua Dengan Anak Autis." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (June 28, 2020): 53–61. Accessed November 13, 2024. <https://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/7>.
- Pranke, Darlene, and Margaret Clark. "Out Of The Ashes: The Alberta Consortium For Supervised Pastoral Education Program." *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing theory and professional practice through scholarly and reflective publications* 74, no. 4 (November 23, 2020): 241–249. Accessed November 13, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1542305020951756>.
- Robinson, Eric. "Witness, the Church, and Faithful Cultural Engagement." *Missiology: An International Review* 47, no. 2 (April 12, 2019): 140–152. Accessed November 19, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091829619828129>.
- Rusmiyanto, Andreas Danang. "Fenomena Perceraian Yang Terjadi Bagi Pasangan Yang Bekerja Sebagai TKI: Sebuah Kajian Teologis." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (April 12, 2023): 48–60. Accessed November 16, 2024. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/57>.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOZON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123. <https://ejournal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/47>.
- Setyowati, Dwi Atni. "KONFLIK KEPEMIMPINAN DALAM PEKABARAN INJIL: SEBUAH PEMAKNAN TERHADAP PERSELISIHAN PAULUS DAN BARNABAS DALAM KISAH PARA RASUL 15:35-41." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 33–47. Accessed June 7, 2021. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/49>.
- Smyth, Lisa. "Rethinking Social Roles: Conflict and Modern Life." *Sociology* 55, no. 6 (May 6, 2021): 1211–1227. Accessed November 11, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00380385211007753>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Sukamto, Amos. "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–18. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/168>.
- Supriyadi. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Tomasello, Michael. *Becoming Human: A Theory of Ontogeny*. Cambridge: Harvard University Press, 2019.
- Tsekpoe, Christian. "Shifting Centres of Christian Vitality: Challenges and Opportunities for African Pentecostal-Charismatic Christianity." *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 2 (May 30, 2023): 250–266. Accessed November 12, 2024.

https://brill.com/view/journals/pent/32/2/article-p250_007.xml.

Tudung, Frieska Putrima, and Charga Jofial Rumat. "STRATEGI KONSELING PASTORAL SEBAGAI UPAYA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) BAGI IBU GENERASI SANDWICH YANG BEKERJA." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2 (2023): 45–61. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1653>.

Vondey, Wolfgang. "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216. https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p201_7.xml?rskey=opXBwF&result=36.

Weber, Max. *Ekonomi Dan Masyarakat: Suatu Tinjauan Sosiologi Interpretatif*. Bandung: Nusa Media, 2016.

White, Adam G. "'Three Strikes, You're Out!' A Reflection on Church Excommunication in Light of Pauline Practice." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 275–296. [https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p275_275.xml?rskey=dIE4JL&result=18&ebody=article details](https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p275_275.xml?rskey=dIE4JL&result=18&ebody=article%20details).